

Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah dalam Lingkungan Kementerian Agama

Okta Rosfiani¹, Cecep Maman Hermawan², Syamsudin Abdullah³, Firda Zahraningtyas⁴, Silvia Fitriani⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Okta Rosfiani

E-mail: rosfianiagus@gmail.com

Abstrak

Direct Instruction merupakan sebuah strategi pengajaran dimana trainer mempresentasikan pengetahuan atau keterampilan baru yang kemudian dapat diikuti oleh para partisipan melalui 5 fase yaitu 1) menjelaskan tujuan training dan mendirikan set dalam pelaksanaan training; 2) mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan mengenai merancang kurikulum merdeka; 3) menyediakan praktik yang terbimbing kepada partisipan guru MI; 4) memeriksa pemahaman partisipan guru MI dan memberikan umpan balik; 5) menyediakan praktik yang dapat diperluas pada keberlanjutan situasi nyata. Semangat kemendikbud agar para guru mampu merancang modul ajar merdeka belajar, hingga mengimplementasikan kurikulum merdeka. Para guru Madrasah Ibtidaiyah Umdatur Rasikhien belum mengetahui merancang dan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Maka dari itu, diperlukan bimbingan teknis (Bimtek) merancang dan mengimplementasikan kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Umdatur Rasikhien. Tujuan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan merancang dan mengimplementasikan kurikulum merdeka kepada para guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Umdatur Rasikhien. Hasil dari PKM ini adalah para guru mendapatkan informasi, pengetahuan, dan keterampilan dalam merancang kurikulum merdeka untuk diimplementasikan di satuan pendidikannya. Tindak lanjut dari PKM ini adalah kami memberikan akun belajar.id kepada wakil kepala madrasah untuk menindaklanjuti mempelajari kurikulum merdeka secara detil dan berkelanjutan.

Kata kunci - pengetahuan, keterampilan, kurikulum merdeka, merancang, mengimplementasikan

Abstract

Direct Instruction is an instructional approach in which the instructor introduces new information or skills to learners, who then engage in a series of five phases. These phases include: 1) clarifying the training goals and creating a framework for implementing the training; 2) demonstrating proficiency in designing an autonomous curriculum; 3) offering supervised practice opportunities for participants who are teachers in the Madrasah Ibtidaiyah (MI) framework; 4) assessing the comprehension of MI teacher participants and providing constructive feedback; and 5) providing opportunities for participants to apply their learning to real-world contexts. The Ministry of Education and Culture is really enthusiastic about empowering teachers to develop autonomous learning modules and execute self-directed curriculum. The teachers of Madrasah Ibtidaiyah Umdatur Rasikhien now lack the knowledge and skills necessary to develop and execute an autonomous curriculum. Hence, the inclusion of technical guidance, specifically the provision of technical guidance program, is imperative for the development and execution of an autonomous curriculum at Madrasah Ibtidaiyah Umdatur Rasikhien. The objective of this community service program, known as CSP, is to enhance the understanding, knowledge, and skills of instructors at the Umdatur Rasikhien Private Madrasah Ibtidaiyah in the areas of curriculum design and

implementation. The outcome of this CSP initiative is that educators acquire valuable information, expertise, and competencies in the development of a self-directed curriculum for integration inside their educational institution. The subsequent step in this CSP process is the provision of a belajar.id account to the deputy head of the madrasah. This account will enable them to diligently pursue a comprehensive and ongoing study of the independent curriculum.

Keywords - *expertise, abilities, autonomous curriculum, creating, executing*

PENDAHULUAN

Rencana pembelajaran berkontribusi pada meningkatnya kesadaran memfasilitasi pembelajaran dan kesempatan produktif untuk belajar (Karlström & Hamza, 2019). Perencanaan pembelajaran juga memberi peluang yang sama bagi siswa dalam proses pembelajaran (Mangiante, 2018). Selain itu, secara teknis perencanaan pembelajaran memikirkan segala persiapan pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi siswa untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran (Lee & Jones, 2018). Sehingga guru pun perlu dibantu dengan bahan ajar tentang cara mengajar siswa mengenai keterampilan penting untuk menentukan nasib mereka sendiri melalui penetapan tujuan pembelajaran bagi siswanya (Garrels, 2016). Maka dari itu, ruang kolaborasi guru dibuka dalam perencanaan dan perancangan pembelajaran (Hanuscin & Zangori, 2016). Melalui PKM ini, akan dibuka ruang kolaborasi antara dosen (akademisi) dengan guru (praktisi kelas) dalam perancangan perencanaan pembelajaran mengacu merdeka belajar dan terpusat pada murid.

Selama ini, guru sekedar menyalin dan memindahkan modul ajar atau RPP yang ada sebelumnya, atau bahkan sekolah/madrasah membeli perangkat modul ajar atau RPP yang telah disediakan oleh penerbit. Sehingga, proses penyadaran diri guru akan tugas merancang pembelajaran yang menjadi salah satu dari tugas pokok guru menjadi penting ketika sebagian guru terpaku pada rencana pembelajaran yang telah disiapkan oleh sekolah/penerbit, yang tidak mendidik dan tidak mencerdaskan guru. Prinsip memerdekakan dan memangkas beban administrasi guru menjadi fokus utamanya.

Dukungan kepala sekolah sangat diperlukan dalam komunitas belajar profesional (KBP/ Professional Learning Community) agar terbentuk kolaborasi guru dalam meningkatkan kinerja pembelajaran mereka (Buttram & Farley-Ripple, 2016). Pengembangan baru kegiatan KBP dalam konteks tertentu perlu adanya sinergi organisasional guru dan kepala sekolah (Cheah et al., 2018). Salah satu kasus dari negara skotlandia, mengemukakan bahwa program KBP yang secara kuat menjadi program pemerintah belum tentu berjalan sukses dengan pemanfaatan teknologi tanpa membentuk budaya dan kolaborasi langsung yang membangun modal sosial yang dimiliki oleh para pihak. Situasi ini menjadi dasar pentingnya kolaborasi yang melibatkan guru dan akademisi (Philpott & Oates, 2016). Sehingga diperlukan dukungan kepala sekolah dan hubungan yang saling mendukung yang sangat kuat dan langsung terkait efektifitas kinerja di sekolah diantara sesama guru (Kyoung-Oh Song & Choi, 2017).

Tiga prinsip KBP, yaitu: komitmen untuk misi menjamin siswa belajar, bekerja secara kolaborasi, dan fokus pada hasil prestasi siswa. Ketiga prinsip tersebut memusatkan perhatian pada kolaborasi untuk mencapai prestasi siswa. Sehingga, kolaborasi KBP menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam menuntaskan permasalahan dunia Pendidikan (DuFour, 2004).

Maka dari itu, berdasarkan permasalahan di atas, perlunya dibangun kolaborasi komunitas belajar profesional antara akademisi (dosen) dengan guru madrasah (praktisi kelas) melalui kegiatan PKM ini, yang memang dibutuhkan oleh para guru. Karena para guru hingga saat ini masih belum mengetahui cara merancang modul ajar merdeka belajar yang terpusat pada murid yang semestinya telah diadopsi satu tahun lalu sejak diluncurkannya modul ajar atau RPP tersebut oleh kemendikbud.

METODE

PKM ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Umdatur Rasikhien. PKM ini menggunakan strategi Direct Instruction (demonstrasi) dalam rangka mengajarkan para guru merancang dan mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Strategi Direct Instruction adalah strategi pengajaran yang terdiri dari penjelasan tentang suatu konsep atau keterampilan yang diikuti dengan meminta peserta untuk menguji pemahaman mereka dengan melakukan latihan di bawah bimbingan (latihan terkontrol) dan mendorong mereka untuk terus berlatih di bawah bimbingan (Joyce & Weil, 2011). Direct Instruction biasanya berfokus pada pencapaian target pengajaran dengan memberikan pelatihan keterampilan yang berkaitan erat dengan target (Makahleh, 2011). Studi Rosfiani dkk. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan *Direct Instruction* (model demonstrasi) dapat meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan, serta dapat meningkatkan kognitif dan keterlibatan peserta. Penggunaan model demonstrasi mampu mentransfer pengetahuan yang lebih baik dan efektif (Hermawan et al., 2020; Kuswiyanti et al., 2023).

Dalam PKM ini, trainer menjelaskan pengetahuan dan keterampilan mengenai merancang dan mengimplementasikan kurikulum merdeka secara langkah demi langkah, yang kemudian para guru diinstruksikan untuk berlatih di bawah bimbingan trainer. Berikut lima langkah/fase Strategi Direct Instruction dalam pelatihan ini (Arends, 2013):

Fase 1: Menjelaskan tujuan pelatihan merancang modul ajar dan membuka pelatihan dengan menjelaskan apa pentingnya bimtek ini bagi guru.

Fase 2: Menunjukkan pengetahuan dan keterampilan cara merancang dan mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Fase 3: Memberikan latihan kepada partisipan guru secara terpandu.

Fase 4: Memeriksa pemahaman peserta training untuk memahami sampai dimana pemahaman mereka, dan menyiapkan umpan balik.

Fase 5: Menyediakan praktek lanjutan dan transfer pengetahuan yang lebih luas melalui merancang dan mengimplementasikan kurikulum merdeka secara riil sesuai kebutuhan peserta didik.

Pada PKM dengan menggunakan pengajaran langsung ini, trainer akan berfokus pada pencapaian target merancang dan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Trainer akan menjalankan Langkah-langkah dari prosedur Strategi Direct Instruction di atas.

Tugas masing-masing anggota pengusul sebagai berikut:

Ketua pengusul:

Membuat proposal PKM; merancang instrumen untuk pelatihan; melaksanakan PKM lapangan; membuat luaran manuskrip untuk seminar nasional yang akan diterbitkan dalam prosiding pengabdian kepada masyarakat.

Anggota dosen:

Melaksanakan PKM lapangan; melaksanakan diskusi hasil PKM bersama guru dan kepala sekolah; membuat laporan PKM, mempresentasikan hasil PKM ke dalam seminar nasional PKM.

Anggota mahasiswa:

Berkoordinasi dengan kepala sekolah; mengumpulkan data dokumen hasil PKM; mendokumentasikan kegiatan pelatihan selama PKM berlangsung.

Evaluasi atas keberlanjutan program PKM ini adalah pendampingan lapangan yang dilaksanakan 2 minggu – 1 bulan setelah pelatihan ini didapatkan, khususnya memasuki persiapan tahun ajaran baru sekolah, dimana para guru sedang mempersiapkan modul ajar mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam PKM ini, trainer menjelaskan pengetahuan dan keterampilan mengenai merancang dan mengimplementasikan kurikulum merdeka secara langkah demi langkah, yang kemudian para guru diinstruksikan untuk berlatih di bawah bimbingan trainer. Berikut pembahasan PKM menggunakan lima langkah/fase Strategi Direct Instruction:

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Fase 1: Menjelaskan tujuan pelatihan merancang modul ajar dan membuka pelatihan dengan menjelaskan apa pentingnya bimtek ini bagi guru. Trainer menjelaskan mengapa bimbingan teknis (bimtek) Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) ini penting, diantaranya karena pada tahun 2024 seluruh sekolah dan madrasah wajib memulai kurikulum merdeka dalam proses belajar mengajar.



Gambar 1.

Trainer menjelaskan tujuan bimtek

Fase 2: Menunjukkan pengetahuan dan keterampilan cara merancang dan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Trainer menjelaskan tahapan-tahapan dalam memahami dan merancang kurikulum Merdeka yang dimulai dari: 1) Garis Besar Kurikulum merdeka: pengajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik (fase dan jenjang kelas); pengorganisasian pelaksanaan pembelajaran (kewenangan pemerintah pusat, dan kewenangan satuan pendidikan); perbandingan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya); struktur kurikulum merdeka dalam setiap fase. 2) Pembelajaran dan Asesmen: pengertian Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP); penjelasan dan contoh perumusan CP, ATP sesuai jenjang dan mata pelajaran. 3) Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: pengertian profil pelajar pancasila; penerapan profil pelajar pancasila di lingkungan sekolah; dimensi dan elemen profil pelajar pancasila dalam setiap fase; contoh modul projek penguatan profil pelajar pancasila. 4) Modul Ajar.



Gambar 2.

Trainer menjelaskan cara merancang dan mengimplementasikan kurikulum merdeka

Fase 3: Memberikan latihan kepada partisipan guru secara terpandu. Trainer memandu peserta merancang ATP fase A (kelas 1) dan fase B (kelas 4) sesuai mata pelajaran yang diampu guru masing-masing. Trainer memandu peserta membuat modul ajar, dan modul projek. Trainer menginstruksikan tugas latihan lanjutan yaitu merancang modul ajar pembelajaran terdiferensiasi.



Gambar 3.

Trainer memberikan latihan kepada partisipan guru secara terpandu dan diskusi

Fase 4: Memeriksa pemahaman peserta training. Trainer memberikan umpan balik untuk mengetahui sampai dimana pemahaman mereka, dan menyiapkan umpan balik.



Gambar 4.

Trainer memberikan umpan balik

Fase 5: Menyediakan praktek lanjutan dan transfer pengetahuan yang lebih luas melalui merancang dan mengimplementasikan kurikulum merdeka secara riil sesuai kebutuhan peserta didik.



Gambar 5.

Trainer mengarahkan peserta untuk melakukan praktek lanjutan pasca bimtek

KESIMPULAN

Bimtek ini merupakan lanjutan atas bimtek maupun workshop sebelumnya yang diadakan madrasah. Kompetensi guru madrasah atas kebijakan baru kurikulum dapat segera tercapai melalui dukungan penuh kepala madrasah yang secara berkelanjutan dan konsisten mengadakan kegiatan pengembangan diri guru dan peningkatan kompetensi guru yang difasilitasi oleh lembaga (madrasah). Hal tersebut sejalan dengan hasil Rosfiani et al. (2022); Hermawan et al. (2022) yaitu bimbingan teknis

maupun pelatihan berdampak atas peningkatan profesional guru pada kompetensi profesional (Rosfiani & Hermawan, 2019; Hermawan & Rosfiani, 2019). Selain itu, adanya komunitas guru pembelajar, dimana kolaborasi antar guru dan guru-kepala sekolah terjadi, juga dapat mempercepat tercapainya tujuan atas bimtek dan workshop. Selanjutnya, iklim/atmosfer kerja yang sehat, penuh kolaborasi, saling mendukung, juga mempercepat pencapaian keberhasilan kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah Umdatur Rasikhien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Kami ucapkan kepada Rektor UMJ, dan LPPM UMJ atas pendanaan dan fasilitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2013). *Learning to teach* (Edition 9). Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Buttram, J. L., & Farley-Ripple, E. N. (2016). The Role of Principals in Professional Learning Communities, Leadership and Policy in Schools, DOI: 10.1080/15700763.2015.1039136
- Cheah, Y. H., Chai, C. S., & Toh, Y. (2018). Traversing the context of professional learning communities: development and implementation of Technological Pedagogical Content Knowledge of a primary science teacher. *Research in Science & Technological Education*. DOI: 10.1080/02635143.2018.1504765
- DuFour, R. (2004). What is a “professional learning community”? *Educational Leadership*, 61(8), 6–11.
- Garrels, V. (2016). Goal setting and planning for Norwegian students with and without intellectual disabilities: Wishing upon a star?. *European Journal of Special Needs Education*, DOI: 10.1080/08856257.2016.1261487
- Hanuscin, D. L., & Zangori, L. (2016). Developing Practical Knowledge of the Next Generation Science Standards in Elementary Science Teacher Education. *Journal for Science Teacher Education*, 27, 799–818. DOI 10.1007/s10972-016-9489-9.
- Hermawan, C. M., & Rosfiani, O. (2019). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Guru Sekolah Dasar Di Pamulang Tangerang Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat, September 2019*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/5431/3641>
- Hermawan, C. M., Rosfiani, O., Syamsudin, Zulfikar, Y., & Daffa, T. M. (2022). Coaching untuk Guru Membuat Modul Ajar dan Melaksanakan Pembelajaran Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Abad Ke-21 dan Keterampilan Literasi Murid. *Kawanad : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 170–180. <https://doi.org/10.56347/kjpkm.v1i2.87>
- Hermawan, C. M., Rosfiani, O., Yulia, & Lutfiana, V. (2020). The effectiveness of direct instruction model in mathematics subjects: A classroom action research in elementary school. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(4), 2506–2509.
- Joyce, C. E., & Weil, B. (2011). *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karlström, M., & Hamza, K. (2019). Preservice Science Teachers’ Opportunities for Learning Through Reflection When Planning a Microteaching Unit. *Journal of Science Teacher Education*, 30(1), 44–62, DOI: 10.1080/1046560X.2018.1531345.
- Kuswiyanti, T. S., Achdiyat, I. P., Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Batrisya, A. N., & Hermawan, I. N. (2023). *The Efficacy of the Direct Instruction Approach for Teaching English to Fourth-Grade Students with Ordinal Numbers* (Vol. 3). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-078-7_35
- Lee, T. D. & Gail, J. M. (2018). Elementary Teachers’ Selection and Use of Visual Models. *Journal of Science and Education Technology* 27, 1–29 <https://doi.org/10.1007/s10956-017-9705-1>.
- Makahleh, A. A. A. (2011). The effect of direct instruction strategy on math achievement of primary 4th and 5th grade students with learning difficulties, *Int. Educ. Stud.*, 4(4).

- Mangiante, E. S. (2018). Planning for Reform-Based Science: Case Studies of Two Urban Elementary Teachers. *Research in Science Education*. Volume 48(1), 207–232 . <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9566-2>.
- Philpott, C., & Oates, C. (2016): Teacher agency and professional learning communities; what can Learning Rounds in Scotland teach us?. *Professional Development in Education*, DOI: 10.1080/19415257.2016.1180316
- Rosfiani, O., & Hermawan, C. M., & (2019). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Di Tangerang Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat, September 2019*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/5448/3659>
- Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Sari, R. K., & Hastuti, S. (2020). Improving student mathematics achievements of elementary school in 1st grade through demonstration models. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 3669–3672.
- Rosfiani, O., Hermawan, M. C. M., Rizqiya, F., & Sidqi, D. A. (2022). Bimbingan Teknis Perancangan Modul Ajar Berbasis Merdeka Belajar dan Terpusat pada Murid. *Kawanad : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 162–169. <https://doi.org/10.56347/kjpkm.v1i2.86>
- Song, K., & Choi, J. (2017). Structural analysis of factors that influence professional learning communities in Korean elementary schools. *International Electronic Journal of elementary Education*, 10(1). DOI: 10.26822/iejee.2017131882.